BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Business System Planning* (BSP)

Business System Planning (**BSP**) sering disebut sebagai sebuah pendekatan atau metodologi terstruktur. Metodologi BSP dikembangkan oleh perusahaan IBM pada tahun 1980. Metodologi ini berkaitan dengan upaya bagaimana sistem informasi seharusnya distrukturkan, diintegrasikan, dan diimplementasikan oleh organisasi dalam jangka panjang. Konsep dasar BSP dapat dikaitkan dengan tujuan jangka panjang sistem informasi sebuah organisasi yaitu:

1. Sebuah sistem informasi harus mendukung sasaran dan tujuan bisnis.
2. Sebuah strategi sistem informasi seharusnya mengelola kebutuhan-kebutuhan dari semua kegiatan manajemen yang ada dalam bisnis.
3. Sebuah sistem informasi seharusnya memberikan konsistensi informasi dalam organisasi secara keseluruhan.
4. Sebuah sestem informasi seharusnya dapat bertahan jika terjadi perubahan-perubahan organisasi dan manajemen.
5. Strategi sistem informasi seharusnya diimplementasikan oleh subsistem dalam arsitektur informasi secara keseluruhan. (2009:75)

2.2. Proses Produk/Layanan

Empat tahapan dari contoh ini diasumsikan bahwa terdapat sebuah kelompok produk utama atau produk-produk yang dikelola melalui proses-proses bisnis yang sama. Pada kasus organisasi sektor publik dan beberapa organisasi layanan, ini akan membantu kembali ke tujuan-tujuan untuk sebaik-baiknya mengidentifikasi produk atau layanan.

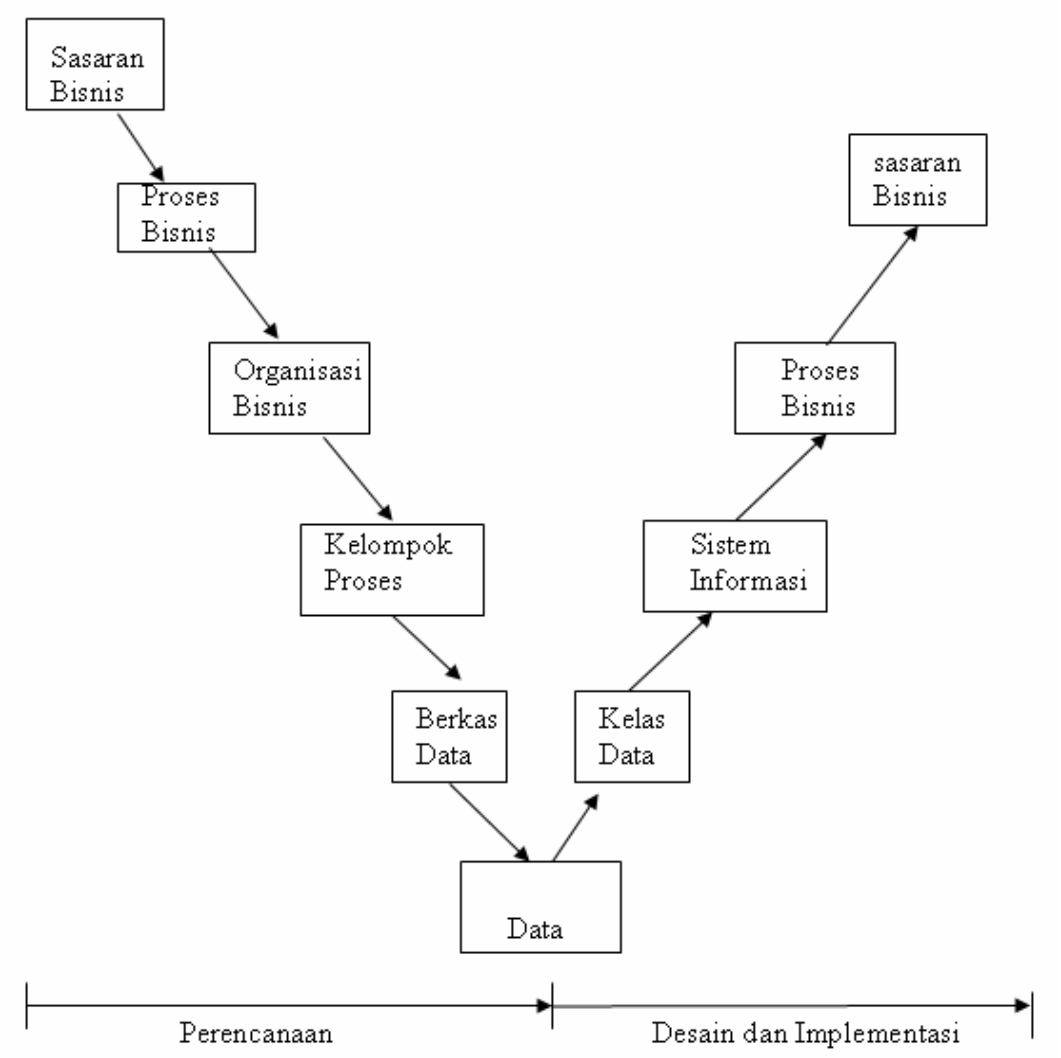
Kunci sukses dalam suatu perencanaan, pengembangan dan implementasi pada arsitektur informasi yaitu dukungan yang efektif dari tujuan bisnis, seperti :

(1) perencanaan dari “atas ke bawah” dengan implementasi dari
“bawah ke atas”;

(2) mengatur data sebagai sumber daya perusahaan;

(3) berorientasi terhadap seluruh proses bisnis;

(4) penggunaan metodologi secara menyeluruh.

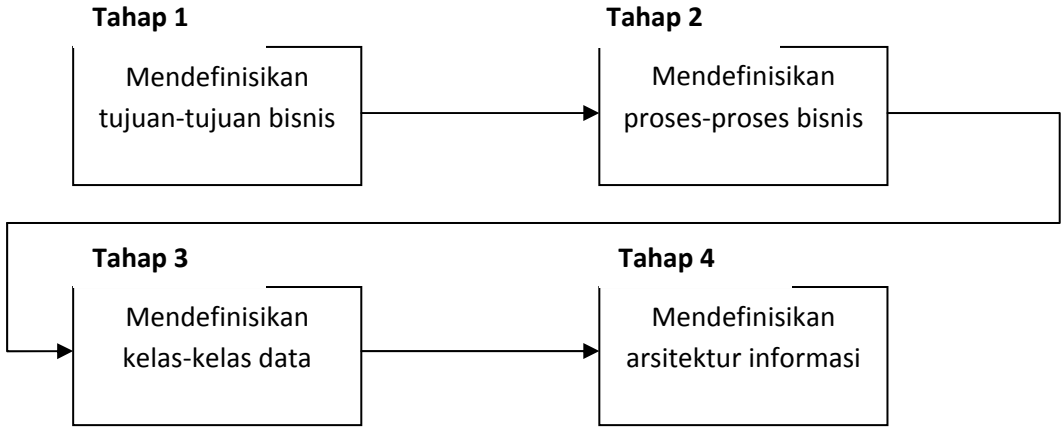


Gambar 2.1
Analisis dari "atas ke bawah" dan implementasi dari "bawah ke atas"

(*Sumber: buku kridanto surendro 2009:81***)**

Dengan penerapan strategi ini, sistem yang teridentifikasi kemudian diimplementasikan dalam sebuah bentuk blok-blok penyusun yang bersifat modular, sementara sisanya tetap konsisten dengan prioritas bisnis organisasi, ketersediaan dana, dan pertimbangan-pertimbangan jangka pendek lainnya. Filosofi ini dapat diibaratkan sebagai rancangan rinci. Tahapan 1 dari gambar 2.3

adalah mendefinisi tujuan bisnis, dimaksudkan untuk menjamin persetujuan/kesepakatan diantara tingkatan eksekutif tentang kemana bisnis akan berjalan. Tahap2, Mendefinisikan proses bisnis, membuat dasar/landasan utama jangka panjang dukungan sistem informasi terhadap bisnis. Tahap 3, mendefinisikan kelas data dapat dilakukan berdasarkan proses-proses yang akan didukung. Sebuah kelas data adalah kategori utama yang diperlukan oleh beberapa wilayah proses, seperti penulisan, order, penagihan, distribusi. Tahap ini menghasilkan sebuah definisi tentang semua data yang perlu dikelola dalam unit-unit bisnis. Tahap 4, mendefinisikan arsitektur informasi, menjadi sebuah pernyataan tentang tujuan sistem informasi jangka panjang biasanya berupa sebuah kelompok wilayah-wilayah sistem informasi yang saling terkait dan data yang perlu dikelola. Dari arsitektur informasi modul-modul yang tersendiri dapat diidentifikasi, dijadwalkan, dan dibuat berdasarkan rencana sistem informasi.(2009:86)



Gambar 2.2 Pendekatan perencanaan sistem informasi secara umum

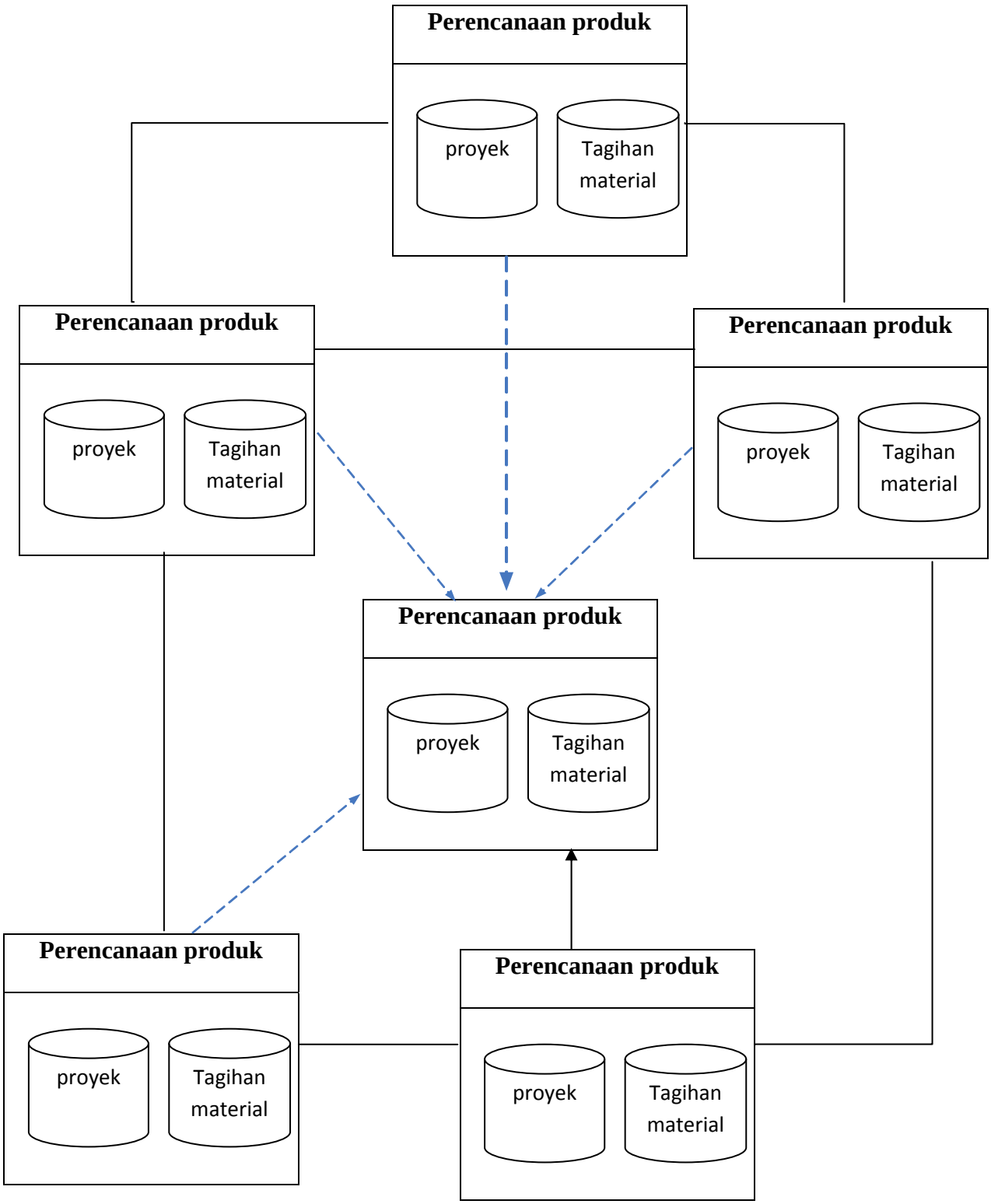
2.3. Proses Sumber Daya Pendukung

Sebuah sumber daya disebut sebagai sesuatu yang dikonsumsikan atau digunakan oleh sebuah bisnis dalam mencapai tujuan-tujuannya.

2.4 Arsitektur Informasi

Definisi dari Kridanto Surendro adalah mengenai Arsitektur informasi merupakan kumpulan kebutuhan bisnis perusahaan, informasi, satuan proses dan penyatuan yang mengendalikan bisnis serta aturan untuk memilih, membangun dan memelihara informasi tersebut. (2009:36)

Bagian signifikan dari metodologi BSP adalah pembuatan arsitektur informasi, yang dapat dibuat dalam modul-modul dan memberikan hasil yang dapat dinilai bagi bisnis pada setiap langkah. Modul-modul ini secara umum disebut sebagai sistem informasi. Setiap sistem informasi umumnya terasosiasi dengan satu atau lebih proses bisnis dan satu atau lebih kelas data, seperti terlihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Contoh arsitektur informasi
(Sumber: kridanto surendro2009:87)

2.5 Arsitektur Bisnis

Menurut Kridanto Surendro dalam bukunya arsitektur bisnis menggambarkan strategi, maksud, fungsi, proses, informasi dan aset bisnis yang penting untuk memberikan layanan bagi masyarakat, bisnis, pemerintah dan sebagainya. (2009:35)

Kerangka arsitektur bisnis memberikan struktur untuk pengumpulan detail mengenai motivasi, organisasi, lokasi, kejadian, fungsi, dan aset yang menentukan arah perusahaan dari sudut pandang bisnis. Rincian yang terdapat dalam arsitektur bisnis dapat mendukung pengambilan keputusan bisnis dengan menyediakan dokumentasi tentang dimana posisi perusahaan berada saat ini dan dimana perusahaan ingin berada di suatu waktu masa depan. (2009:36)

2.6 Cetak Biru Arsitektur

Cetak biru *Arsitektur Enterprise* merupakan rincian dinamis untuk arsitektur-arsitektur yang memanfaatkan proses dan kerangka yang terstruktur. Cetak biru tersebut mengandung rincian bisnis, informasi, dan teknologi saat ini, dan yang diusulkan perusahaan untuk masa depan. Sebagai contoh, saat teknologi baru dibawa kedalam perusahaan dan teknologi lama digantikan, cetak biru arsitektur harus diperbarui untuk menunjukan adanya perubahan portofolio bisnis ataupun portofolio teknologi informasi. Cetak biru arsitektur teknologi menyediakan alat bantu untuk menerapkan teknologi ke dalam perusahaan secara tepat dan efisien, kekuatan arsitektur menyediakan detai mengenai teknologi perusahaan yang cepat dan akurat.

2.7 Identifikasi proses bisnis (*business process*)

Proses mengidentifikasi semua proses bisnis yang terdapat pada suatu organisasi mutlak harus dilakukan dalam perancangan suatu sistem informasi. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan benar mengenai hal-hal yang dilakukan oleh sistem pada organisasi yang bersangkutan, serta mendapatkan pemahaman yang baik dan mendalam mengenai cara kerja sistem. Termasuk dalam langkah ini adalah juga pengidentifikasian aturan-aturan bisnis yang menyertai setiap proses bisnis yang terdapat dalam suatu organisasi.

2.8. Mendefinisikan Kelas-Kelas Data

Pendefinisian kelas data merupakan pengelompokan data kedalam kategori-kategori yang terkait secara logika. Pengelompokan ini membantu bisnis mengembangkan basis-basis data dengan redundansi minimum dan dalam sebuah cara yang memungkinkan sistem-sistem ditambah tanpa adanya revisi besar terhadap basis-basis data. Ketika data harus dikenali sebagai sebuah sumber daya perusahaan, data berhak mendapatkan perhatian seperti yang direkomendasikan disini. Ketika kelas-kelas data telah teridentifikasi, kelas-kelas data tersebut dihubungkan dengan proses-proses bisnis untuk mendefinisikan arsitektur informasi, dan mereka terkait dengan file-file yang ada untuk membantu dalam mengembangkan sebuah rencana perancangan sistem.

2.9. Rencana Penggunaan Arsitektur Informasi

Arsitektur informasi mengindentifikasi sistem-sistem dan subsistem yang terkait dengan data yang dibuat, kendalikan, dan gunakan dan yang terkait dengan proses-proses bisnis yang mendukung. Ini memberikan sebuah pandangan masa depan dukungan informasi bagi isnis. Penggunaan utama dari subsistem ini adalah untuk memungkin prioritas-prioritas diberikan kepada subsistem-subsistem tersebut dan memungkinkan pendefinisian, perancangan, dan pengembangan dimulai. Juga ketika digunakan dalam gabungan matriks proses bisnis/organisasi, arsitektur informasi berperan dalam membantu menentukan akuntabilitas kebijakan data dan tanggung jawab dengan cara menelusuri data kembal dengan proses dan organisasi yang membuatnya.

Administrasi data juga akan menemukan manfaat arsitektur dengan memahami secara lebih baik dimana basis data berada, sehingga memberikan bantuan yang berharga didalam arsitektur basis data. Pemrosesan data terdistribusi juga di fasilitasi oleh arsitektur informasi yang mana merupakan landasan bagi analisis distribusi dan penentuan kebutuhan.

2.10. BPMN *(Business Process Management Notation*)

Proses bisnis bisa dikatakan sebagai sekelompok tugas dan aktivitas yang saling berhubungan secara logis, dan diatur serta dikoordinasikan supaya bisa membuat hasil bisnis yang spesifik dan unik. Semua proses bisnis pada intinya harus bisa mendukung secara optimal proses pengelolaan sumber daya *enterprise*.

Setiap proses bisnis harus bisa menghasilkan nilai tambah terhadap hasil dari proses bisnis yang dilakukan sebelumnya.

BPMN merupakan alat bantu (*tool*) berupa notasi gambar untuk menggambarkan atau memvisualisasikan bagaimana proses bisnis yang sedang berlangsung dalam bentuk diagram proses bisnis.

2.11. Kelebihan Dan Kekurangan BSP

Berikut ini adalah beberapa kebihan dan kekurangan BSP jika dibandingkan dengan metodologi lain:

a) Kelebihan:

1. Struktur BSP lebih lengkap dan rapi dalam menyatakan keterkaitan antara organisasi dengan sistem informasi yang diharapkan
2. Kebutuhan terkait dengan data yang telah teridentifikasi dengan baik
3. Keterkaitan data yang dibutuhkan, proses bisnis yang ada, dan struktur organisasi dapat tergambar dengan baik
4. Sistem informasi yang dikembangkan dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan organisasi karena didukung oleh manajemen level atas agar sesuai dengan tujuan dan proses bisnis organisasi

b) Kekurangan :

1. Ketergantungan akan dukungan manajemen level atas sangat tinggi. BSP akan memberikan identifikasi kebutuhan sistem informasi secara baik, tepat dan lengkap hanya jika didukung oleh manajemen atas pada organisasi

2. Kurang tergambar interaksi dengan pengguna detail

3. Karena sistem ditujukan pada kebutuhan organisasi, dan kurang fokus pada interaksi dan keinginan pengguna akhir maka kemungkinan penolakan oleh pengguna akhir dalam pelaksanaannya cukup besar. Jadi dibutuhkan tekanan dari manajeen atas agar pengguna akhir mau mengoperasikan sistem informasi yang direncanakan.